

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai deskripsi data serta pembahasan hasil penelitian dalam novel *Negeri 5 Menara*, para tokoh memiliki kapasitas peranan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh yang hadir mendeskripsikan tema yang diangkat dalam novel *Negeri 5 Menara*, yakni kesungguhan dalam meraih cita-cita. Analisis tokoh dan penokohan yang akan dilakukan pada bagian ini hanya akan membahas beberapa tokoh yang berpengaruh dalam novel.

Dari gambaran cerita tersebut maka dalam deskripsi data akan dijelaskan lebih lanjut mengenai relasi antar tokoh alif dengan tokoh lain yang ada di novel *Negeri 5 Menara*.

A. Deskripsi Data

1. Sistem Jaringan Aktor dalam novel *Negeri 5 Menara*

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan berbagai elemen atau aktor mulai dalam proses kelahiran novel sampai novel berada ditangan pembaca. Aktor-aktor tersebut terdiri atas aktor manusia dan nonmanusia. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan AF, sang pengarang novel, bahwa lahirnya novel *Negeri 5 Menara* tidak terlepas dari peran berbagai pihak.

Aktor-aktor tersebut dapat dikelompokkan atas aktor manusia dan nonmanusia seperti yang tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

Sistem Jaringan Aktor dalam novel N5M

Aktor Manusia		Aktor Non Manusia	
1.	Ahmad Fuadi (Pengarang)	1.	PP Modern Gontor Ponorogo
2.	Pengasuh PP Modern Gontor	2.	Komunitas Pena Santri (KPS)
3.	Para Ustadz di PP Modern Gontor	3.	UNPAD
4.	Mirna Yulistianti (Editor)	4.	Majalah Tempo
5.	Slamet Mangindaan (Desain & ilustrasi cover)	5.	Penerbit Gramedia Pustaka Utama
6.	Danya Dewanti F (Proofreader)	6.	Internet (Facebook, blog,webside)
7.	Teman-teman	7.	Toko Buku
8.	Pembaca	8.	Distributor
9.	Kritikus		
10.	Dosen		

Keterangan :

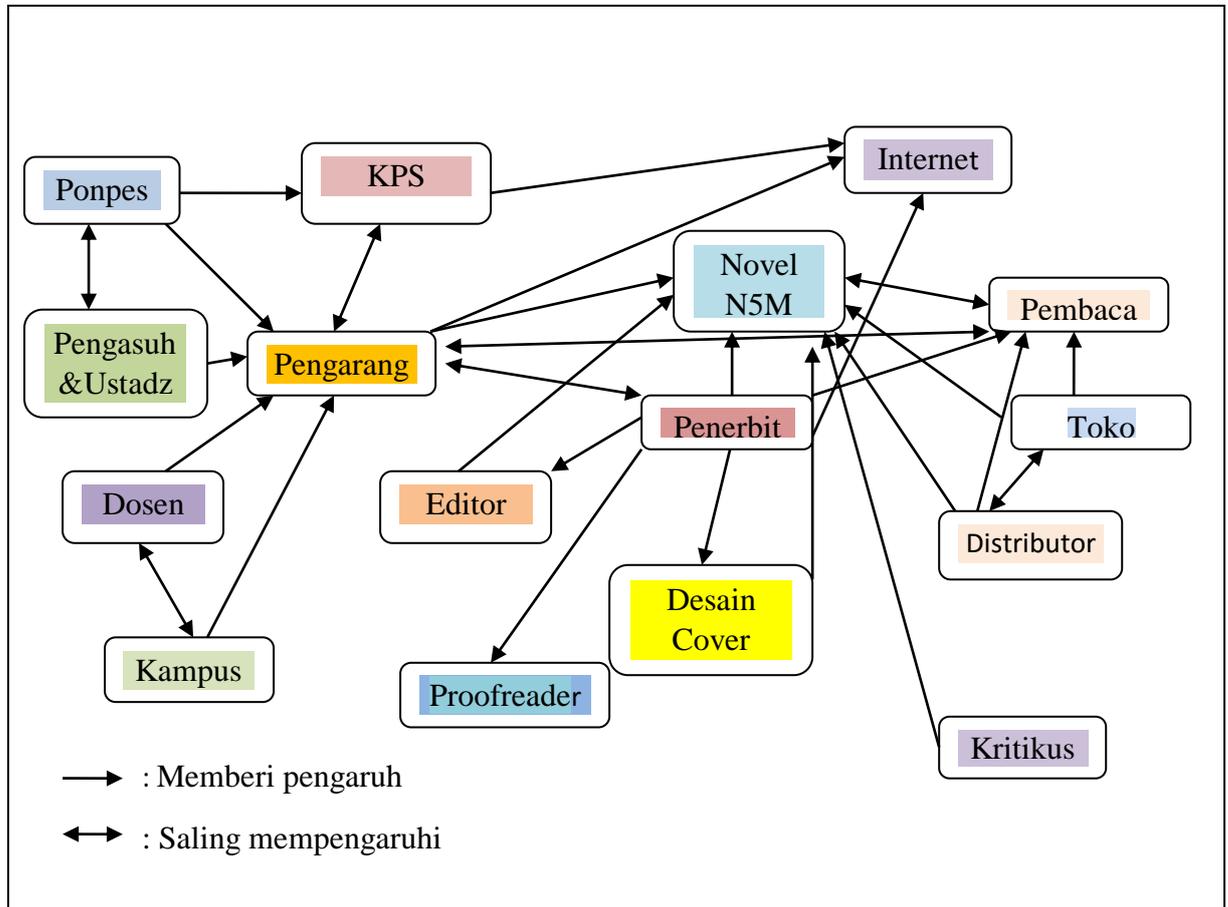
N5M : Negeri 5 Menara

Fuadi : Nama pengarang (Ahmad Fuadi)

KPS : Komunitas Pena Santri

Bagan 4.1

Peta Konsep Jaringan Aktor dalam novel N5M



Keterangan :

N5M : Negeri 5 Menara

KPS : Komunitas Pena Santri

2. Relasi Sosial Antar Aktor dalam novel *Negeri 5 Menara*

Dalam novel N5M , para aktornya memiliki kapasitas peranan yang berbeda-beda. Aktor atau tokoh yang hadir mendiskripsikan relasi sosial yang terjadi dalam novel N5M, yakni sikap saling tolong-menolong, sikap saling bekerjasama, dan sikap saling mengingatkan akan hal-hal yang baik.

Untuk lebih jelasnya penyajian identifikasi data temuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Relasi Sosial Antar Aktor dalam novel N5M

No	Data	Kodefikasi	Keterangan
1.	“Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk makrunah,” ya, akhi, ngopi dulu supaya tidak ngantuk,” itulah enakunya punya teman seperti Said yang sering dapat wesel. Konsumsi ditanggung banyak. (Fuadi, 2009:272)	N5M/RSAA/Fuadi/2009:272	
2.	Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini.(Fuadi, 2009: 361)	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 361	
3.	Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat.	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 92	

	<p>Sejak menjadi Jasus keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan pengamanan. (Fuadi, 2009: 92)</p>		
4.	<p>“Man shabara zafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup,” pidatonya dengan semangat berapi-api. (Fuadi, 2009: 106)</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009:106	
5.	<p>“Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan disaat yang sama menikmati prosesnya. ... temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat. (Fuadi, 2009: 106</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009:106	
6.	<p>“Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu going</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 107	

	<p>the extra miles. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo.</p> <p>Selaluberusahameningkatkan diri lebih dari orang biasa. Maka dari itu mari kita budayakan going the extra miles, lebihkan usaha, upaya, waktu, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari. (Fuadi, 2009: 107)</p>		
7.	<p>“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodongdengan senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi. (Fuadi, 2009: 107)</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009:107	

8.	<p>Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi lrusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang. Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tak tinggalkan busur tak akan kena sasaran (Fuadi, 2009: 211)</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 211	
9.	<p>Jangan dipaksakan untuk menghapal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita. (Fuadi,2009: 265)</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 265	

10.	<p>... ada dua hal penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses yaitu pertama, going to extra miles, tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke-10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke-20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari budayakan going the extra miles, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad, dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses. Kedua, tidak pernah mengizinkan diri kita dipengaruhi oleh unsur di luar diri kita sendiri. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya, kita jangan mau bersedih, kecewa, atau takut karena pengaruh faktor dari luar diri kalian. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa, dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa pada diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar.</p> <p>Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam,</p>	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 107	
-----	--	--------------------------	--

	dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh dari luar. (Fuadi,2009: 107)		
11.	"Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam."(Fuadi,2009:136)	N5M/RSAA/Fuadi/2009: 136	

Keterangan :

N5M : *Negeri 5 Menara*

RSAA : Relasi Sosial Antar Aktor

B. Pembahasan

1. Sistem Jaringan Aktor dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

a. Aktor dan Aktan dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Aktor merupakan semua elemen yang terhubung dalam sistem yang membentuk jaringan secara ilmiah. Hal tersebut menyiratkan makna bahwa aktor merupakan sesuatu yang ikut beraksi dalam jaringan. Sebagai sesuatu yang ikut beraksi, aktor bukan hanya berupa manusia, melainkan juga berupa lembaga, organisasi, institusi, dan objek teknis.

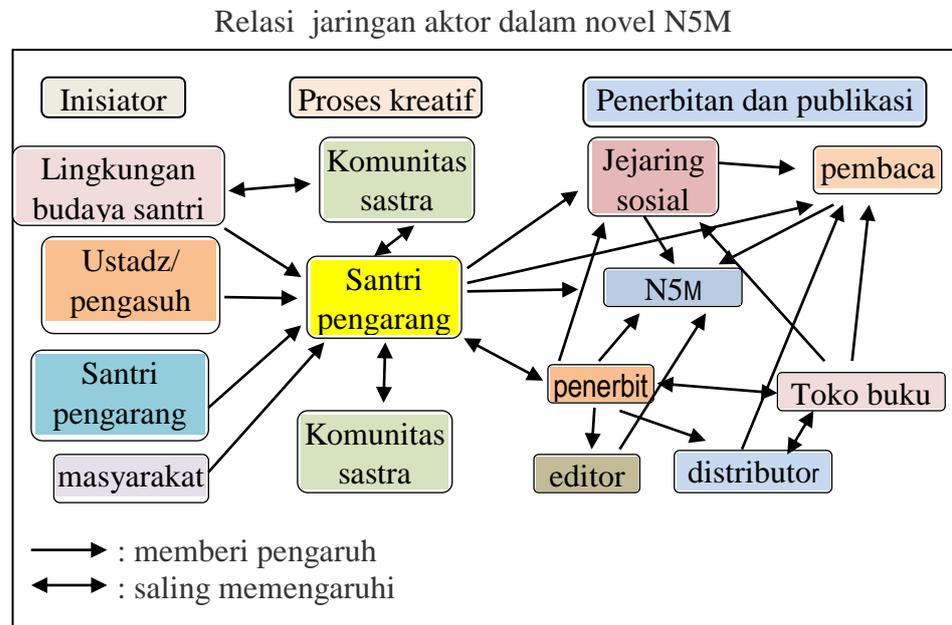
Novel *Negeri 5 Menara* (N5M) karya Ahmad Fuadi (AF) melibatkan berbagai elemen atau aktor mulai dalam proses kelahiran novel sampai novel berada ditangan pembaca.aktor-aktor tersebut terdiri atas aktor manusia dan aktor manusia. Hal tersebut sesuai

dengan pengakuan Fuadi, sang pengarang novel, bahwa lahirnya novel N5M tidak terlepas dari peran berbagai pihak, diantaranya Ahmad Fuadi (pengarang), pengasuh PP.Modern Gontor, para ustad PP.Modern Gontor, komunitas pena santri (KPS), Komunitas Menara (KM), penerbit gramedia pustaka utama, UNPAD (dosen,teman-teman), internet (face book, blog, website), toko buku, dan pembaca. Selain aktor-aktor tersebut masih ada aktor-aktor lain yang terlibat dalam jaringan aktor. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam proses penerbitan dan publikasi, yakni editor, penata sampul, distributor, komentar pembaca.

Diantara sejumlah aktor yang terlibat dalam jaringan, terdapat aktor utama atau aktan, yakni aktor yang mampu mengotrol aktor lain. Aktor utama atau aktan dalam jaringan novel N5M adalah Ahmad Fuadi, sebagai pengarang novel, Fuadi berperan penting dalam melahirkan aktor baru atau membentuk jaringan baru. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan Fuadi bahwa untuk menyalurkan aktivitas kepenulisannya Fuadi berinisiatif membentuk Komunitas Pena Santri (KPS).

b. Relasi Antar Aktor dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Bagan 4.2



Keterangan :

N5M : Negeri 5 Menara

KPS : Komunitas Pena Santri

Untuk mengetahui bagaimana jaringan aktor terjalin dalam novel N5M, dapat ditelusuri relasi diantara aktor yang terlibat. Dalam kasus N5M, awalnya Ahmad Fuadi (AF) terinspirasi dari wejangan dan motivasi dari para ustad di PP.Modern Gontor dalam hal tersebut, para ustad telah menginsprisi AF untuk menjadi seorang penulis. Menurut AF para ustad sering mengatakan bahwa seorang penulis pada hakekatnya tidak pernah mati karena walaupun dia sudah tiada karyanya masih tetap dibaca orang.

Relasi antar aktor dalam jaringan novel *Negeri 5 Menara* dibedakan atas relasi dalam hal inisiasi, proses kreatif, proses penerbitan dan publikasi. Dalam hal inisiasi, relasi terjadi antara ustad dan santri pengarang, lingkungan belajar dan budaya santri dengan santri pengarang, masyarakat dengan santri pengarang. Dalam hal proses kreatif, relasi terjadi antara santri pengarang dengan lingkungannya, santri pengarang dengan komunitas menara, dalam hal proses penerbitan dan publikasi, relasi terjadi antara santri pengarang dengan penerbit, santri pengarang dengan pembaca, santri pengarang dengan media internet, santri pengarang dengan karya sastra novel, penerbit dengan editor, penerbit dengan media internet, penerbit dengan distributor buku, distributor dengan media internet, penerbit dengan toko buku, toko buku dengan media internet, toko buku dengan pembaca, pembaca dengan karya sastra novel.

c. Translasi Jaringan dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Konsep translasi berimplikasi pada sebuah pendefinisian antara aktor-aktor. Defenisi tersebut diinskripsikan dalam intermediari-intermediari yang dapat beragam wujudnya. Translasi dalam jaringan aktor di fokuskan pada kelahiran novel N5M.

Kurangnya pemahaman dan wawasan sebagian masyarakat terhadap dunia pesantren yang berakibat rendahnya citra pesantren diterjemahkan oleh santri pengarang dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dunia pesantren melalui karya sastra novel, dalam hal tersebut, karya sastra novel merupakan wujud atau objek

teknis dari translasi terhadap pandangan masyarakat terhadap dunia pesantren. Karya sastra pesantren mengangkat hal-hal yang sehubungan dengan ke-islaman, kesantrian, dan kepesantrenan ditranslasi oleh pembaca sebagai gambaran umum sekaligus penjelasan tentang dunia pesantren. Sebagai materi, karya sastra pesantren merupakan bentuk intermediari.

Berdasarkan uraian diatas tampak adanya tiga unsur translasi yakni santri pengarang sebagai translator, pandangan masyarakat, wejangan pengasuh pondok dan ustad sebagai yang ditranslasikan, serta komunitas pena sastra dan karya sastra (novel) sebagai medium inskripsi.

Proses translasi juga terjadi pada relasi pengarang dan penerbit. Pengarang mentranslasi penerbit sebagai penyandang dana dan mampu menerbitkan dan mendistribusikan karya sastra sampai jatuh ke tangan pembaca. Sebaliknya, penerbit mentranslasikan pengarang secara ekonomis sehingga penerbit harus selektif untuk menentukan mana karya novel yang laku di pasar atau diminati konsumen (pembaca)

d. Intermediari dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Terkait dengan kelahiran novel N5M, pada awalnya penulis sering mendapat wejangan dan motivasi dari ustad di PP.Modern Gontor. Salah satu dari wejangan tersebut adalah bahwa seorang penulis pada hakekatnya tidak pernah mati karena walaupun dia sudah tiada, karya masih tetap dibaca orang. Isi wejangan tersebut ditranslasi oleh ahmad fuadi dalam bentuk aksi gearkan sastra pesantren dengan

membentuk sebuah komunitas kepenulisan yang dinamakan Komunitas Pena Santri (KPS). Begitu juga dengan para santri lain mentranslasi wejengan para ustad tersebut dengan bergabung pada KPS. Dalam kasus tersebut, KPS merupakan intermediari sebagai wujud translasi wejengan pada ustad pondok.

2. Relasi Sosial Antar Aktor Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Kalau representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan kontes sosial. Yang pasti pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan *man jadda wajada* mencoba mengkonstruksi hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa dengan kalimat *man jadda wajada* diharapkan dapat membangun dan membakar rasa kepercayaan diri tokoh dalam melakukan sesuatu yang dianggap tidak mungkin oleh

orang lain. Penggalan-penggalan cerita di atas menempatkan hubungan tokoh dengan dirinya sendiri juga mengajak pembaca agar ikut merasakan perjuangan yang dilakukan oleh sang tokoh agar bertekad dalam menggapai impian maupun cita-citanya. Hal itulah yang menunjukkan adanya relasi sosial yang terjalin antar tokoh.

Relasi sosial terjalin dalam kehidupan tolong menolong antara sesama anggota Pondok Pesantren Madani yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Said menyorongkan gelas besar dan semangkuk *makrunah*, “*ya, akhi*, ngopi dulu supaya tidak ngantuk,” itulah enaknya punya teman seperti Said yang sering dapat wesel. Konsumsi ditanggung banyak. (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 272).

Pak Latimbang dalam novel N5M ini memberi bantuan kepada Baso. Pak Latimbang membantu Baso masuk pondok Madani (PM) untuk menuntut ilmu. Hal ini terdapat pada kutipan:

Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyalakan kesempatan ini. (N5M/RSAA/Fuad/2009: 361)

Kutipan di atas menggambarkan sikap saling tolong menolong yang terjalin diantara aktor dalam novel N5M.

Dalam kehidupan tolong-menolong antara sesama merupakan segala sesuatu yang di puji oleh Allah SWT, karena sikap saling tolong-menolong merupakan sikap yang berbudi. Maka apabila man usia menaruh belas kasihan kepada orang lain untuk memberikan pertolongan maka orang tersebut mendapatkan nilai pendidikan dalam kehidupan yang baik , karena sikap belaskasihan adalah perbuatan orang yang berbudi.

Sedangkan orang yang berbudi sangat di pujikan oleh Allah SWT. Selagi dapat membantu orang kerjakanlah karena tidak setiap saat seseorang dapat membantu seseorang sebab dilain sebab malah membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Perbuatan atau sifat yang menaruh belas kasihan adalah orang yang berakhlak. Manusia mempunyai potensi untuk berbelas kasihan. Misalnya sanggupkah ia menggugah potensi belas kasihan itu. Bila orang itu tergugah hatinya maka berarti orang itu berbudi dan terpujilah oleh Allah SWT. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan berbelas kasihan atau saling tolong menolong dapat meringankan masalah yang ada. Sebab dengan seseorang member pertolongan lebih dan kurang dapat memberikan keringanan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Dari masalah yang banyak paling tidak masalahnya berkurang dari yang banyak tersebut.

Relasi sosial lain terhadap kebersamaan yang terjalin yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Seperti kata orang bijak, penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat. Sejak menjadi jasad keamanan pusat, aku, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso lebih sering berkumpul dan belajar bersama. Kalau lelah belajar, kami membahas kemungkinan untuk bebas dari jerat pengawasan keamanan”. (N5M/RSAA/Fuadi/ 2009: 92)

Kutipan di atas menggambarkan kebersamaan yang terjalin antara semua tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A, Fuadi. Antara lain adalah Alif, Raja, Said, Dulmajid, Atang dan Baso yang memiliki kebersamaan baik dalam keadaan senang dan dalam keadaan susah.

Kebersamaan adalah merupakan suatu ukuran lapisan dari seberapa dalamnya hubungan yang terlekat seperti kata orang bijak bahwa penderitaan bersamalah yang menjadi semen dari pertemanan yang lekat maksud dari kata semen tersebut melambangkan bahwa seberapa tebal atau tipis suatu hubungan terjalin, apabila hubungan yang terjalin sangat tebal maka hubungan tersebut semakin baik sedangkan semakin tipis hubungan yang terjalin semakin jauh untuk di jalin. Karena di dalam kebersamaan terdapat hal-hal yang bersifat manusiawi bahwa di dalam kesenangan pasti ada penderitaan yang membayangi, oleh sebab itu dalamnya suatu hubungan itu harus dibarengi dengan sikap tersebut. Secara kehidupan nyata sulit untuk mendapatkan kebersamaan dalam hidup senang dan susah terkadang di dalam hubungan terjalin antara sesama hanya berdiri di atas nama kesenangan yang berada dalam konteks penderitaan sangat sulit untuk di jumpai, namun hal ini bukan berarti tidak ada. Karena hal ini dapat di lihat dalam kutipan novel di atas, para tokoh memiliki kebersamaan dalam senang dan penderitaan. Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ini. Sikap itu penting terutama sikap dalam kebersamaan baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Sikap dapat di bentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya.

Sikap saling membantu tergambar pada kutipan di atas. Nilai pendidikan tentang saling mengingatkan kepada hal-hal yang baik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“*Man shabara Zhafira....*” Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup, “pidatonyadenganseangatyangberapi-api. (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 106).

Sikap mengingatkan kepada orang lain merupakan hal yang baik seperti halnya dalam kutipan novel di atas menyebutkan bahwa “siapa yang sabar akan beruntung, jangan risaukan penderitaan hari ini karena yang dituju bukan sekarang tapi ada yang lebih besar yang akan terjadi di depan yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup”, dapat di simpulkan bahwa kalimat tersebut memberikan suatu nilai pendidikan yaitu sesama harus memiliki sikap untuk mengingatkan orang lain, bahwa harus sabar dalam menghadapi penderitaan yang ada saat sekarang karena penderitaan itu pasti akan berubah di masa yang akan datang. Sebab, manusia merupakan makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat, manusia saling membutuhkan, saling menolong, saling menghargai sesama anggota masyarakat. Sebaliknya pula saling mencurigai, saling membenci, saling merugikan, dan sebagainya. (Djoko Widagdo, 2008:129)

Saling mengingatkan kepada hal-hal yang baik juga dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas yang sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itu misi hidup yang diberikan tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran, mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian

menjadi orang yang berbahagia, katanya berfilsafat (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 106).

Dalam kehidupan ada dua ketentuan yang dapat di tempuh, pertama ketika hendak melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas yang sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya, maksudnya ketika seseorang hendak melakukan suatu hal yang bermanfaat yang memiliki nilai terbaik dengan waktu yang sama seseorang akan menikmati hasilnya, sedangkan yang kedua, ketika merasakan sangat baik melakukan sesuatu hal dengan usaha yang minimum, maksudnya meskipun melakukan sesuatu hanya dengan apa adanya tetapi dengan hal apa adanya itu dapat merasa memiliki suatu nilai baik lakukanlah sebab hanya itu yang dapat dilakukan. Karena segala sesuatu yang di inginkan hasilnya baik merupakan sikap yang terpuji biarlah sedikit tetapi ada untuk dilakukan hal ini telah mendapat nilai positif yang tinggi. Untuk menempuh kehidupan yang abadi di dunia tentu membutuhkan bekal yang banyak dan besar serta diperlukan kesungguhan. Optimis adalah pandangan dan harapan yang selalu baik terhadap segala hal. Optimis merupakan perasaan yakin terhadap sesuatu yang baik akan terjadi yang memberi harapan positif serta menjadi pendorong untuk berusaha ke arah kemajuan dan kejayaan

Selanjutnya Ustad Salman menambahkan tentang nilai pendidikan dalam hal saling mengingatkan akan hal-hal yang baik yaitu :

Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting, dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu going the extra miles. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke 10,

dia tidak akan menyerah sampai detik ke 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,”katanyasambilmenjentikkanjari.

(N5M/RSAA/Fuadi/2009: 107).

Kesuksesan tergantung dengan kemauan dari pribadi seseorang, sebab dalam setiap keinginan harus di ikuti dengan kemampuan yang pantang menyerah dengan apa adanya dan lebih mengusahakan suatu upaya dan memiliki tekad yang bulat. Karena, kesuksesan hanya di dapat dengan kerja keras sebab kesuksesan tidak semudah membalikkan telapak tangan namun harus tekun, karena segala sesuatu harus di capai tanpa boleh menyerah sebelum terlihat hasil yang di inginkan. Agar dapat memenuhi keinginan tersebut harus berusaha dengan meningkatkan kemampuan yang ada.

Kutipan berikut ini juga menggambarkan tentang nilai pendidikan dalam upaya saling menasehati dalam kebaikan berikut ini :

Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apapun dan suasana bagaimana pun. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar”, katanya lebih bersemangat lagi (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 107).

Sikap untuk saling menasehati dapat dilakukan dengan menasehati pribadi sendiri dan dapat ditujukan terhadap orang lain seperti kutipan novel diatas dapat disimpulkan memberikan nasehat kepada diri sendiri yang ditujukan terhadap orang lain seperti, tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian, kalianlah yang berkuasa

terhadap diri kalian sendiri jangan di serahkan kekuasaan kepada orang lain, jadi setiap manusia memiliki pegangan hidup antar sesama demi kesejahteraan hidupnya juga mengatur pergaulannya. Dalam diri setiap manusia terdapat dua sumber kekuatan yang menggerakkan manusia untuk berbuat atau bertingkah laku.

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan berita (tokoh) ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel *Negeribagaimana* pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan kontes sosial. Yang pasti pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan *man jadda wajada* mencoba mengkonstruksi hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan.

Pesan *man jadda wajada* digambarkan sebagai sumber kekuatan kalimat sederhana yang jika mau meresapi makna terdalam dari kalimat ini, akan mampu mencapai apa yang dicita-citakannya. *Man jadda wajada* membawa kita ke alam bawah sadar untuk melihat bagaimana usaha kita sebenarnya ketika kita mempunyai sebuah keinginan. Ketika kita melihat orang berhasil dengan kesuksesan yang luar biasa, itu bukan berarti disebabkan mereka yang luar biasa, tapi dikarenakan mereka bersungguh-sungguh secara luar biasa.

Namun sayangnya, kebanyakan dari kita terkadang hanya melihat mereka dari apa yang mereka dapatkan sekarang. Kita jarang menanyakan

mereka yang dulu. Bagaimana mereka meraih kesuksesan yang seperti sekarang kita lihat. Untuk itu paradigma dan persepsi kita sudah seharusnya dirubah. Kita pelajari bagaimana mereka sukses bukan kesuksesan seperti apa yang mereka dapatkan.

Ahmad Fuadi melalui tulisan dalam novelnya membuat kita berfikir ketika kita mempunyai cita-cita serta harapan, maka ada satu hal yang harus dikerjakan yaitu kesungguhan dalam mewujudkannya. Kesungguhan di dalam proses tersebut akan menentukan hasil yang akan dicapai. Semakin besar kesungguhan maka akan semakin mendekati pada hasil. Namun sebaliknya, apabila kesungguhan tidak ada, tentunya tidak pantas untuk menunggu hasil. Hidup yang tidak dilalui dengan kesungguhan dan perjuangan adalah hidup yang tidak layak untuk dilanjutkan. Karena kesuksesan berbanding lurus dengan kesungguhan dan perjuangan, maka tanpa keduanya tidak ada yang namanya kesuksesan.

Dalam semua wacana yang ada kaitannya dengan pesan man jadda wajada, pada dasarnya penulis mencoba untuk menampilkan pihak-pihak penulis dan pembaca dikonstruksikan setara. Antara penulis dan tokoh sama-sama menganggap kalimat man jadda wajada adalah sebuah motivasi. Di sana yang ditanyakan bagaimana cara membulatkan tekad untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita?, bagaimana caranya agar semangat yang mulai goyah tetap kokoh seperti sedia kala?. Sebaliknya, hubungan Penulis dipandang sebagai pihak yang mempunyai posisi lebih tinggi, sebaliknya pembaca dipandang sebagai pihak yang harus diberi masukan bagaimana cara menghadapi diri sendiri yang mulai putus asa

dalam rangka menggapai impian yang terlalu membumbung tinggi hanya dengan kalimat *man jadda wajada*, kemudian niat untuk merealisasikan tekad dengan kalimat *man jadda wajada*. Disana yang banyak ditanyakan adalah, bagaimana pesan yang digambarkan penulis kepada sang tokoh apa yang dilakukan sang tokoh dengan pesan tersebut, bisakah sang tokoh membulatkan tekad hanya dengan pesan itu kemudian mengajak pembaca untuk sama-sama bersungguh-sungguh dalam mengejar impian, dan sebagainya.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* karakter kerja keras dan pantang menyerahlah yang sesungguhnya menjadi benang merah keseluruhan cerita ini. Aroma kerja keras dan pantang menyerah bahkan telah dikenalkan dalam pembuka novel ini, yaitu kutipan kata mutiara Imam Syafii sebagai berikut:

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang. Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tak tinggalkan busur tak akan kena sasaran (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 211)

Pondok Madani (PM) yang dijelaskan dalam novel, karakter kerja keras dan pantang menyerah didoktrinkan kepada para santri sejak awal masuk. Cara menanamkannya dapat dikatakan cukup unik, yaitu dengan cara diteriakkan secara lantang dan berulang-ulang oleh para santri di masing-masing kelas sehingga para santri merasa tersengat ribuan tawon dan pesan tersebut benar-benar terekam dalam ingatan dan terpatrit dalam

hati. Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpercik api, mulai membakar, membesar, dan terang! (hal. 40-41). Kalimat ini jugalah yang ditampilkan penulis dengan mengajak pembaca untuk ikut terhanyut dalam kebesaran semangat Alif dan kawan-kawan, lambat-lambat tapi pasti, pembaca pun mendengungkannya lewat alam bawah sadar mereka.

Selain itu Ahmad Fuadi juga menjelaskan pesan man jadda wajada lewat karakter pemimpin PM yang selalu menegaskan bahwa belajar di PM tidak akan santai-santai. Semua harus mau bekerja keras agar dapat berhasil. Untuk bisa segera lancar berbahasa Inggris dan Arab, para santri harus mau rajin belajar, rajin membuka kamus. Toleransi untuk menggunakan bahasa Indonesia hanya pada tiga bulan pertama masuk. Setelah itu, para santri yang masih menggunakan bahasa Indonesia berarti melanggar aturan dan akan mendapatkan hukuman. Kemampuan berbahasa Inggris dan Arab tidak mungkin akan terwujud tanpa kerja keras para santri sendiri. Seperti yang ter kutip dalam kalimat berikut :

Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita. (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 265).

Memang semua terasa berat pada awalnya. Namun, para ustad selalu membimbing dan mendukung para santri akan mampu melewati tekanan-tekanan yang berat itu:

Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup. (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 106)

Internalisasi karakter kerja keras dan pantang menyerah selalu disampaikan melalui petuah-petuah para ustad dalam setiap kesempatan.

Misalnya petuah seorang ustad mengenai kunci sukses berikut ini:

... ada dua hal penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses yaitu pertama, going to extra miles, tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke-10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke-20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari budayakan going the extra miles, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad, dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses. Kedua, tidak pernah mengizinkan diri kita dipengaruhi oleh unsur di luar diri kita sendiri. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya, kita jangan mau bersedih, kecewa, atau takut karena pengaruh faktor dari luar diri kalian. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa, dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa pada diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh dari luar. (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 107)

Di PM, sebagaimana dikisahkan dalam novel ini, kerja keras dan pantang menyerah benar-benar menjadi ruh pendidikan, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan tidak mudah mengeluh. Berkat kerja keras dan pantang menyerah, Alif dan kawan-kawannya pun akhirnya mampu meraih mimpinya masing-masing yang pada awalnya dirasa sangat mustahil. Mereka berhasil mengunjungi menara-menara impiannya. Keajaiban-keajaiban dapat diciptakan dengan usaha-usaha

yang tak kunjung menyerah. Kiai Rais -kepala PM- kepada para tokoh dalam novel dan juga kepada pembaca yang menegaskan melalui sebuah nasihat:

”Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khushyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam.” (N5M/RSAA/Fuadi/2009: 136)

Maksudnya, orang yang di dalam jiwanya sudah tertanam semangat ketekunan, maka dia akan senantiasa berusaha untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya, walaupun dia harus menggunakan tongkat agar sampai pada yang ditujunya itu. Ibarat seorang pendaki gunung. Ketika dia sudah berkomitmen di dalam dirinya untuk mendaki gunung, maka dia akan terus mendaki setapak demi setapak. Ketika di tengah perjalanan dia menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan, hal itu tidak menyulutkan nyalinya untuk tetap mendaki. Semak belukar, batu terjal dan berbagai macam kendala akan tetap dilaluinya walaupun dia harus berjalan terseak-seak dengan ditemani sebatang tongkat di tangannya. Itulah hakikat ketekunan yang tentunya tidak bisa lepas dari kesungguhannya untuk meraih harapannya agar sampai di puncak.